



ANALISIS DAMPAK *VERBAL BULLYING* TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SD NEGERI 5 SINANGGUL

Avi Nur Safitri¹, Dwiana Asih Wiranti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama
Surel: 191330000468@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of verbal bullying on the development of interpersonal intelligence of students of SD Negeri 5 Sinanggul. This research method is qualitative descriptive. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Research data analysis techniques include data reduction, presentation and conclusion. The results showed verbal bullying that occurred at SD Negeri 5 Sinanggul in the form of physical ridicule, calling using parents' names, even the name of the animal. Victims of verbal bullying claim to be discriminated against and not confident. Verbal bullying has an impact on interpersonal development or the way of communicating and establishing relationships with others. Handling efforts are carried out by the school by advising, reprimanding, and counseling.

Keyword: Verbal Bullying, Victimization, Interpersonal Intelligence, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak *verbal bullying* terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik SD Negeri 5 Sinanggul. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *verbal bullying* yang terjadi di SD Negeri 5 Sinanggul berupa cemoohan pada fisik, memanggil menggunakan nama orang tua, bahkan nama hewan. Korban *verbal bullying* mengaku terdiskriminasi dan tidak percaya diri. *Verbal bullying* berdampak pada perkembangan interpersonal atau cara berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan orang lain. Upaya penanganan dilakukan pihak sekolah dengan menasihati, menegur, dan konseling.

Kata Kunci: Verbal Bullying, Korban, Kecerdasan Interpersonal, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia semakin dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang juga berdampak pada aspek moralitas di era globalisasi. Problematika yang sering dijumpai pada dunia pendidikan di era saat ini adalah maraknya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Kekerasan tersebut sering kali dimulai dengan adanya perilaku intimidasi di sekolah seperti *verbal bullying*, sehingga menyebabkan anak tersebut enggan untuk berangkat ke

sekolah karena menurunnya kepercayaan diri mereka.

Verbal bullying diartikan sebagai segala tindakan yang berupa ucapan yang bersifat menghina, membentak, memaki dan memberikan rasa takut dengan menggunakan perkataan yang tidak pantas (Lestari, 2016). Pendapat lain oleh Fitri et al., (2022) bahwa *verbal bullying* adalah bentuk *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan dan sering menjadi awal mula kekerasan yang lebih jauh. Ulfah, et al. (2021), menjelaskan bahwa *verbal bullying* dapat dilakukan

oleh teman sebaya peserta didik yang disebabkan beberapa faktor seperti mereka pernah memiliki pengalaman menjadi korban *bullying*, merasa menjadi yang paling dominan dan berkuasa di sekolah, merasa menjadi peserta didik yang paling pintar di kelas, ketika menemui teman sebaya yang lebih lemah maka mereka dapat melakukan *verbal bullying* seperti mencela, menggunakan nama hewan untuk memanggil temannya, memanggil teman menggunakan nama orang tuanya, melakukan *body shaming* terhadap kekurangan fisik temannya.

Verbal bullying sering kali dianggap sebagai *bullying* yang paling sering dialami korban *bullying*. *Verbal bullying* dilakukan dengan menggunakan menggunakan lisan. *Verbal bullying* sendiri diperlihatkan dengan tindakan memberikan panggilan nama yang tidak sopan, mencemooh, memfitnah, berkata kasar, hingga melakukan pelecehan secara verbal, mengintimidasi maupun mengancam juga termasuk kedalam perilaku *bullying* verbal, (Fardiansyah, 2023). Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amelia, et al. (2022), menyebutkan bahwa terdapat 86% *bullying* yang dialami oleh anak dan remaja berupa *bullying* verbal, kasus *bullying* pada anak dan remaja tersebut melibatkan sebanyak 70% korban, pelaku dan riwayat korban sebanyak 22%, dan melibatkan 8% saksi. *Bullying* tersebut terjadi di sekolah dan beberapa korban *bullying* merasa hal tersebut sebagai permainan, namun ada beberapa korban yang masih mengingat kejadian *verbal bullying* yang dialaminya.

Pelaku *bullying* dapat digunakan untuk menyebut mereka yang merasa kuat dan berkuasa dengan memiliki pandangan kepada orang lain itu lemah untuk siap dirundung (Hudain, 2023).

Menurut Ulfiah (2020), alasan seseorang melakukan *bullying* karena mereka akan memperoleh rasa kepuasan tersendiri ketika ia berkuasa di kalangan teman-temannya dan pelaku *bullying* akan mendapat pengakuan betapa kuat dirinya jika dibandingkan dengan korbannya yang dianggap lemah dan kecil. Kebanyakan pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi untuk melakukan intimidasi dan menindas teman yang lebih lemah. Perilaku tersebut disebabkan karena mereka tidak mendapatkan pendidikan untuk berempati kepada orang lain.

Menurut Agustin & Mukhlis (2022), mengatakan bahwa korban *bullying* termasuk *verbal bullying* di lingkungan sekolah biasanya terjadi pada peserta didik dengan perbedaan fisik seperti bertubuh lebih kurus atau lebih gemuk, pendek dan berbau badan, *verbal bullying* juga dialami oleh peserta didik yang memiliki perbedaan perilaku. Korban *bullying* akan merasa tidak dimengerti perasan mereka dan tidak tidak mendapatkan perlakuan yang baik dan tidak disukai oleh teman-temannya sehingga korban *verbal bullying* akan segan untuk menjalin relasi sosial dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar di sekolah.

Ciri-ciri korban *verbal bullying* menurut Heng (2018), sebagai berikut:

1. Peserta didik dengan akademis rendah akan dianggap lemah dan menjadi bahan ejekan teman-temannya.
2. Peserta didik dengan akademis tinggi juga kerap kali menjadi korban *verbal bullying* karena dianggap mengancam pada beberapa kelompok dan memicu

niat untuk mengucilkan individu tersebut agar menutup diri.

3. Seseorang yang tidak mendapatkan kebahagiaan batiniah karena mereka beranggapan tidak akan ada yang menerima keberadaannya.
4. Seseorang yang merasa rendah diri dengan bentuk fisik dan materi yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2018), ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *verbal bullying* di sekolah diantara sebagai berikut:

1. Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya, kurang efektif pola asuh sehingga anak memiliki kebebasan melakukan hal yang dia sukai maupun sebaliknya pola asuh orang tua yang dinilai terlalu keras menyebabkan anak terbiasa melakukan kekerasan. Semua itu ketika dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja dapat menjadi contoh terhadap perilaku *verbal bullying*.
2. Faktor resiko pergaulan. Seorang anak yang gemar bergaul dengan pelaku *verbal bullying*, teman yang terbiasa melakukan kekerasan, serta teman yang berstatus sosial tinggi yang memiliki sifat agresif maka akan berpotensi menjadi pelaku *verbal bullying*.
3. Faktor kurang perhatiannya pihak sekolah terhadap kondisi dan karakteristik peserta didiknya. Pihak sekolah yang kurang memperhatikan perbedaan kondisi dan karakteristik peserta didiknya akan menimbulkan persektif pada diri peserta didik bahwa perbedaan

adalah musuh yang mengancam dalam lingkungan sekolah.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalin suatu hubungan dengan lingkungannya yang meliputi cara berkomunikasi dengan orang lain, kerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama, mampu mengorganisasikan setiap orang dalam kelompok, serta merasakan empati atau kepedulian terhadap apa yang dialami oleh orang lain (Kurniasih, 2021). Pendapat lain diungkapkan oleh Sapiyah (2021) kecerdasan interpersonal diartikan sebagai seluruh sesuatu yang terjadi antara dua individu, sebagai ciri dari berbagai proses yang muncul karena interaksi antar individu. Kecerdasan interpersonal diarahkan untuk mampu mengetahui dan memahami perasaan yang dialami oleh orang lain dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Hermita (2017), anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan dan mengadakan pertalian sosial secara efektif.
2. Mampu secara total memahami orang lain dan berempati kepada orang lain.
3. Mampu mengusahakan keefektifan pertalian sosialnya sehingga selalu berkembang semakin intim, mendalam, dan penuh makna.
4. Sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan yang ada di dalamnya dengan menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dikemukakan orang lain.
5. Mampu menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan

sosialnya menggunakan pendekatan *win-win solution* serta mencegah munculnya permasalahan baru.

6. Mengusai keterampilan komunikasi meliputi keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Kecerdasan interpersonal memiliki unsur pembangun dalam membangun hubungan, menjaga hubungan, serta mengetahui peran apa saja dalam suatu kelompok tertentu. Sebagaimana Goleman (2023) telah mengelompokkan dua kategori unsur pembangun kecerdasan interpersonal sebagai berikut:

1. Kesadaran sosial, unsur ini beracuan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu turut serta merasakan batiniah yang dirasakan orang lain, memahami pikiran dan perasaan yang dimilikinya.
2. Fasilitas sosial, unsur ini beracuan pada kesadaran dalam bersosial setiap individu dalam berinteraksi secara baik dan efektif.
3. Kognisi sosial, unsur kognisi sosial ini diartikan sebagai pengetahuan dalam memahami dunia sosial bekerja. Kognisi sosial ini digunakan untuk mengetahui tanda-tanda sosial yang ada di lingkungan sosial.

Bersumber pra observasi yang dilakukan di SD Negeri 5 Sinanggul telah ditemukan bahwa beberapa peserta didik pernah menjumpai tindakan *bullying* berupa verbal terhadap salah satu teman di kelas seperti memanggil menggunakan nama orang tua, memanggil dengan nama hewan, dan melakukan *body shaming*. Selain itu, beberapa dari peserta didik menyatakan pernah mengalami *verbal bullying* di

sekolah berupa panggilan yang tidak sopan seperti “*cuk*”, menyinggung fisik seseorang contohnya “*ndut*”, mencemooh pekerjaan orang tua dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena *verbal bullying* yang telah disampaikan di atas, fakta yang telah ditemukan oleh peneliti adalah *verbal bullying* berakibat terhadap kecerdasan interpersonal atau juga disebut kecerdasan sosialnya peserta didik. Peserta didik yang mengalami *verbal bullying* tersebut merasa tertekan, stress, serta cemas karena takut akan mengalami perilaku *verbal bullying* lagi di sekolah. Hal tersebut menjadikan korban mengaku takut untuk bersosialisasi karena merasa rendah diri dan merasa berbeda dengan teman sebayanya.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, mereka mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan baik pula, mampu menjaga sikap dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Anak-anak tersebut akan mudah bersahabat dan bersikap ramah dan percaya diri. Sebagaimana Sutarman, et al. (2019), mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal diartikan sebagai kemampuan untuk memahami orang lain melalui pikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan. Kecerdasan interpersonal juga digunakan untuk memahami suasana hati, niat, motivasi, dan keinginan orang lain dan memberikan respon dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) mengetahui bentuk *verbal bullying* yang dialami peserta didik di SD Negeri 5 Sinanggul; 2) mengetahui dampak *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik

SD Negeri 5 Sinanggul; 3) mengetahui upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi *verbal bullying*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Dampak *Verbal Bullying* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik SD Negeri 5 Sinanggul”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan jenis penelitian studi kasus. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memperoleh data pada suatu latar alamiah yang dimaksudkan menafsirkan suatu fenomena dengan peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *trianggulasi*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, penelitian kualitatif juga lebih menekankan makna.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 5 Sinanggul, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara pada tahun pelajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini melibatkan dua peserta didik kelas V SDN 5 Sinanggul sebagai korban dalam kelas tersebut, guru kelas V, kepala sekolah, serta teman kelas korban *verbal bullying* termasuk pelaku *verbal bullying*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik meliputi observasi keadaan lingkungan kelas V, wawancara dengan guru kelas V, peserta didik kelas V serta kepala sekolah, tak lupa dokumentasi guna mengumpulkan data penelitian yang telah diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian dan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Siyoto (2015), tahap-tahap analisis data tidaklah selalu terjadi beriringan, terutama pada tahap reduksi dan penyajian data. Reduksi data terkadang harus dilakukan ulang setelah dilakukannya penyajian data sebelum ditariknya sebuah kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi dimaknai dengan pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu, maka triangulasi dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Wijaya, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik kelas V SD Negeri 5 Sinanggul, guru kelas, serta kepala sekolah, menunjukkan bahwa perilaku *verbal bullying* memiliki dampak terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas V SD Negeri 5 Sinanggul. Adapun wawancara yang telah dilakukan bersama Noor Azizah, S.Pd.SD., selaku guru kelas V SD Negeri 5 Sinanggul, Mlonggo, Jepara:

“Verbal bullying kerap kali terjadi di SD Negeri 5 Sinanggul. Verbal bullying tersebut bermacam-macam bentuknya, seperti mengejek fisik temannya, memanggil dengan nama orangtua, memberikan panggilan yang kurang soapan. Verbal bullying tersebut sering terjadi pada saat jam istirahat ketika tidak ada pengawasan dari bapak dan ibu guru. Dampak verbal bullying tersebut terhadap kecerdasan

interpersonalnya itu menjadikan anak merasa tidak percaya diri dan malu serta ragu untuk bermain bersama teman-temannya. Korban verbal bullying ini cenderung tidak mau mengadu ketika menerima bullying dari temannya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi verbal bullying adalah dengan memberikan nasihat serta mendamaikan antara korban dan pelaku supaya tidak ada dendam maupun pengulangan verbal bullying.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas V SD Negeri 5 Sinanggul yang telah diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa korban *verbal bullying*, mereka menunjukkan sikap yang lebih pendiam dan rasa percaya diri yang terlihat menurun ketika bersosialisasi dengan teman kelasnya karena merasa minder dan merasa dikucilkan di dalam kelas. Para korban *verbal bullying* tersebut mengaku sering kali mendapatkan ejekan berupa panggilan yang menggunakan nama orang tua, dipanggil dengan kekurangan fisik mereka, serta panggilan yang tidak sopan seperti menggunakan berbagai nama hewan. Semakin sering peserta didik mengalami *verbal bullying* maka akan semakin berdampak pula terhadap perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Sebagaimana pendapat Ningtyas, et al. (2021), bahwa *verbal bullying* memiliki dampak pada kecerdasan interpersonal peserta didik, korban *verbal bullying* dengan tingkat perundungan yang tinggi mengakibatkan kecerdasan interpersonalnya berada pada kategori rendah yang mengakibatkan peserta didik tersebut terkendala dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara yang telah

dilakukan kepada peserta didik dan guru kelas V SD Negeri 5 Sinanggul diperoleh data berupa dua peserta didik yang bergender berbeda telah mengalami tindakan *verbal bullying* yang lebih sering menjadi korban *verbal bullying* dari keseluruhan peserta didik kelas V yang berjumlah dua puluh. Peserta didik tersebut berinisial MA yang bergender laki-laki dan berinisial NAA yang bergender perempuan. Para korban tersebut menyatakan sering mendapatkan tindakan *verbal bullying* di kelas dari beberapa teman-temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian dan guru kelas V SD Negeri 5 Sinanggul sebagai informan mengemukakan bahwa antara peserta didik yang sering mengalami *verbal bullying* dan peserta didik yang menjadi pelaku *verbal bullying* terdapat perbedaan yang sangat mencolok pada sikap ketika mengikut pembelajaran di kelas. Peserta didik yang menjadi korban *verbal bullying* tetap dapat mengikuti pembelajaran namun ketika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif mereka akan sungkan untuk bergabung bersama teman kelompoknya dan ketika diminta maju ke depan untuk mengerjakan soal, korban *verbal bullying* merasa tidak percaya diri dan takut untuk maju ke depan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 5 Sinanggul, ditemukan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan berbagai pernyataan yang telah dirangkum sebagai berikut:

1. *Verbal bullying* yang dilakukan oleh para pelaku disebabkan karena perbedaan fisik yang dimiliki para korban *verbal bullying* dibandingkan peserta didik lainnya. Peserta didik dengan tubuh yang gemuk dipanggil

dengan panggilan “*ndut*”, peserta didik dengan kepala botak dipanggil dengan panggilan “*gundul*”, juga ada yang memanggil dengan sebutan “*cah nangisan*” dikarenakan anak itu gampang menangis, ada pula peserta didik yang dipanggil dengan panggilan yang tidak sopan contohnya “*cuk*”, juga memanggil menggunakan nama orang tua maupun pekerjaan orang tua. Perilaku tersebut semakin menjamur karena beberapa peserta didik yang sebelumnya tidak melakukan *verbal bullying* mengaku hanya meniru dari peserta didik lainnya yang telah lebih dahulu melakukan *verbal bullying*. Hal tersebut memiliki persamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Nasution (2018), bahwa pergaulan memiliki resiko penyebab terjadinya perilaku *verbal bullying*, seorang anak yang gemar bergaul dengan pelaku *verbal bullying* maupun teman yang terbiasa melakukan kekerasan, serta teman yang berstatus sosial tinggi yang memiliki sifat agresif maka akan berpotensi menjadi pelaku *verbal bullying*. Dipertegas dengan teori yang dikemukakan oleh (Mayasari, et al., 2019), bahwa *verbal bullying* dipengaruhi hal negatif dari lingkungan pelaku yang meliputi lingkungan rumah maupun lingkungan pertemanan, peserta didik yang menyaksikan secara langsung perundungan verbal yang terjadi di rumah akan berpotensi meniru dan melakukan *verbal bullying* di lingkungan sekolah pula. Penyebab lain *verbal bullying* di sekolah juga

dikarenakan munculnya peserta didik dengan sifat dominan serta berkuasa sehingga ditakuti oleh peserta didik lain namun secara tidak langsung mereka mendapatkan persetujuan bahwa merekalah yang paling berkuasa.

2. Peserta didik yang menjadi korban *verbal bullying* sering kali merasa sedih atas perilaku yang dilakukan teman kepada dirinya. Korban *verbal bullying* tersebut juga mengaku terdeskriminasi dan menyebabkan mereka sungkan ketika guru melakukan pembelajaran dengan berkelompok. Tidak hanya itu, para korban *verbal bullying* ini juga takut ketika diminta maju mengerjakan soal di depan kelas oleh guru karena *verbal bullying* tersebut menimbulkan tidak percaya diri pada diri mereka sebagai korban. Kepercayaan diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan yang sedang dihadapi (Sylvia, et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa peserta didik yang mengalami *verbal bullying* di kelas akan berdampak kepada perkembangan interpersonalnya. Ningtyas, et al. (2021) mengungkapkan bahwa *verbal bullying* mengakibatkan rendahnya kecerdasan interpersonal peserta didik yang ditunjukkan dengan kendala yang dialami pada saat berinteraksi dan bersosialisasi bersama teman-temannya. Sebagaimana pendapat Miftakhuddin & Harianto (2020), dampak yang ditimbulkan dari perilaku *verbal bullying* terhadap

kecerdasan interpersonal dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- a. Dampak jangka pendek: 1) korban merasa kurang percaya diri dan mengalami ketakutan dalam kesehariannya di lingkungan sekolah, 2) korban mengalami penurunan prestasi akademik, 3) korban akan mengalami penurunan minat belajar ketika berada di lingkungan sekolah, 4) korban tidak memiliki semangat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.
 - b. Dampak jangka panjang: 1) kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami korban terutama berkomunikasi dengan guru, 2) memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap orang lain apabila tidak disukai dalam menjalani hubungan di lingkungannya.
3. Respon yang diperlihatkan kedua korban ketika dirinya menjadi korban *verbal bullying* memiliki perbedaan antara korban MA dan NAA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada MA sebagai korban *verbal bullying* bergender laki-laki, mengaku kerap kali marah dan membalas dengan mencemooh ketika mendapatkan *verbal bullying* dari teman kelasnya. Sedangkan korban NAA dengan gender perempuan ketika mendapatkan *verbal bullying* mengaku hanya diam bahkan menangis dan tidak berani membalas temannya. Kedua korban juga mengaku kurang nyaman ketika

mengalami *verbal bullying* namun mereka tidak melaporkan perilaku tersebut kepada guru kelas dan guru kelas mengetahui informasi telah terjadi *verbal bullying* dari laporan teman kelas korban yang menyaksikan. Sebagaimana pendapat Maulita, et al. (2019), peserta didik diharapkan memiliki komunikasi yang baik namun setiap orang memiliki perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan kemampuan setiap individu untuk mengolahnya. Kemampuan untuk berkomunikasi tersebut dipengaruhi pula oleh kecerdasan interpersonal setiap individu. Selaras dengan pendapat Dewi (2021), seseorang yang mudah merespon secara efektif ketika proses komunikasi yang ditandai dengan kepekaan serta mengerti terhadap air muka atau ekspresi, gerakan tubuh serta suara yang berasal dari individu lain adalah seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik.

4. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan *verbal bullying* yang terjadi di SD Negeri 5 Sinanggul berdasarkan wawancara dengan narasumber guru kelas V sebagai berikut: “Upaya yang saya lakukan sebagai guru kelas ketika mendapati peserta didik saya mengalami *verbal bullying* adalah dengan cara melerai dan mendamaikan agar tidak terjadi pengulangan tindakan *verbal bullying* tersebut. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah

dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada semua peserta didik bahwa tindakan verbal bullying adalah tindakan yang yang tidak baik dan dilarang”. Sedangkan menurut kepala sekolah upaya yang dilakukan dalam mengatasi verbal bullying sebagai berikut, “Pertama kita memberikan pembinaan kepada pelaku verbal bullying dengan memberikan teguran agar para pelaku verbal bullying tersebut menyadari kesalahan mereka. Apabila tindakan tersebut kembali terjadi maka guru dapat membawa pelaku verbal bullying menghadap ke kantor untuk mendapatkan pembinaan berupa konseling dari guru kelas dan kepala sekolah, dengan begitu peserta didik yang melakukan verbal bullying akan jera dan menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya salah”. Hal tersebut selaras dengan pendapat Winengsih (2023), bahwa tindakan bullying verbal merupakan tindakan yang tidak boleh dibiarkan sehingga berlarut-larut di lingkungan sekolah. Ketika terjadi peristiwa bullying, korban maupun pelaku bullying haruslah memperoleh penanganan khusus melalui layanan konseling yang ada di sekolah. Korban bullying perlu mendapatkan layanan konseling yang berfokus pada pemulihan akan trauma, pengembangan kepercayaan diri, serta bekal yang harus dimiliki ketika mengalami bullying kembali. Sedangkan layanan konseling yang diberikan kepada pelaku

bullying bertitik pada pemahaman norma sosial, serta bagaimana cara bersikap, patuh, serta berpegang teguh pada peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat (Chabiba, et al., 2022) bahwa guru dapat menanamkan perilaku baik di sekolah melalui kegiatan keteladanan dan pemberian contoh yang kontekstual seperti berperilaku baik pada saat pembelajaran, menaati peraturan sekolah, dan guru dapat memberikan teguran serta peringatan jika peserta didik melakukan pelanggaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang analisis dampak verbal bullying terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik SD Negeri 5 Sinanggul, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa verbal bullying merupakan tindakan kekerasan berupa ucapan yang bersifat menghina, membentak, memaki dan memberikan rasa takut dan tindakan ini disebabkan beberapa faktor karena memiliki pengalaman menjadi korban bullying, merasa menjadi yang paling dominan dan berkuasa, merasa menjadi peserta didik yang paling pintar di kelas.

Peserta didik memahami perilaku verbal bullying di sekolah yang ditandai dengan pernyataan peserta didik yang mampu menyebutkan berbagai tindakan verbal bullying yang sering terjadi di sekolah dan tanpa mengetahui secara mendalam dampak yang diberikan kepada korban. Fakta verbal bullying berdampak terhadap kecerdasan interpersonal atau juga disebut

kecerdasan sosial peserta didik dengan ditunjukkannya rasa tertekan, stress, serta cemas karena takut akan mengalami perilaku *verbal bullying* lagi yang dilakukan oleh temannya di sekolah. Hal tersebut menjadikan korban takut untuk bersosialisasi karena merasa rendah diri dan merasa berbeda dengan teman sebayanya. Dampak verbal bullying terhadap perkembangan interpersonal peserta didik juga akan menghambat pembelajaran juga memengaruhi akademik korban.

Melalui keterangan yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah dalam mengupayakan penanganan verbal bullying dengan cara memberikan nasihat, teguran, bahkan pembinaan dengan cara konseling. Korban *bullying* perlu mendapatkan layanan konseling yang berfokus pada pemulihan akan trauma, pengembangan kepercayaan diri, serta bekal yang harus dimiliki ketika mengalami *bullying* kembali. Sedangkan konseling bagi pelaku *bullying* bertitik pada pemahaman norma sosial, serta bagaimana cara bersikap, patuh, serta berpegang teguh pada peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Karena tindakan *verbal bullying* tidak boleh dibiarkan berlarut-larut di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, L., & Mukhlis. (2022). *Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi: Salah Satu Bentuk Upaya dalam Menangani Siswa Korban Bullying*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Amelia, N. P., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu*

Keperawatan Anak, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>

Chabiba, M. I. K., Ismaya, E. A., & Wiranti, D. A. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7446>

Dewi, P. Y. A. dkk. (2021). *Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Fardiansyah, H. dkk. (2023). *Bunuh Diri*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Fitri, N., Sari, R., & Rahayu, N. (2022). Relevansi Verbal Bulliyng dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa. *Al-Azkiyza: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7(1), 60–85. <https://doi.org/10.32505/azkiya/V7i1.3620>

Goleman, D. (2023). *Sosial Intelegence: The New Science of Human Relationship*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Heng, P. H. (2018). *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Hermita, N. dkk. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hudain, Muh. A. dkk. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Maulita, D., Fitriana, S., & Lestari, F. W. (2019). Metode Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Guru Kita*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i1.16244>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Miftakhuddin, & Harianto, R. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak.
- Nasution, N. dkk. (2018). *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ningtyas, Y., & Jadmiko, R. S. (2021). Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa yang Mengalami Perundungan Verbal (Verbal Bullying) di Kelas 4 SD Negeri Boro Kecamatan Kedungwaru. *Wahana Sekolah*, 29(1), 45–55. <http://dx.doi.org/10.17977/um035v29i12021p45-55>
- Sapiyah. (2021). *Konsep Krakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner)*. Bogor: Guepedia.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutarman, Sunendar, D., & Mulyati, Y. (2019). Investigating Cooperative Learning Model Based on Interpersonal Intelligence on Language Learners Skill to Write Article. *International Journal of Instruction*, 12(4), 201–218. <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2019.12413a>
- Sylvia, T., Diriyanti, S., & Pangaribuan, J. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Linguistik, Motivasi Belajar, dan Kepercayaan Diri Terhadap Communication Performance Taruna Pemanduan Lalu Lintas Udara di Lab Tower. *Jurnal Guru Kita*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i2.24154>
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 123–127. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.123-127>



Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Winengsih, E. dkk. (2023). *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.